

Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta

Asha Uswatun Hasanah Fardede
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Email: 114210028@student.upnyk.ac.id

ABSTRAK

Pancasila dapat didefinisikan sebagai cara pandang dalam bentuk nilai-nilai budaya dan agama yang diterapkan di negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila memiliki makna yang sangat dalam bagi bangsa Indonesia yang bermasyarakat dengan beragam budaya yang berbeda. Nilai-nilai Pancasila bisa kita terapkan ke generasi sekarang dengan melalui Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu cara yang mudah untuk menanamkan kepribadian yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Era reformasi telah melahirkan banyak sekali perubahan signifikan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan bahkan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin melunturnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan paham ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta. Dalam mengkaji nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa diterapkan melalui metode kualitatif dengan pembahasan secara deskriptif dimana penulis menghimpun data dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Berbagai teori menjadi dasar pembahasan didapat dari studi pustaka yang bersumber dari artikel, jurnal dan dikutip dari beberapa ahli.

Kata kunci : Nilai-nilai, Pancasila, Penguatan, Mahasiswa, Kehidupan.

ABSTRACT

Pancasila can be defined as a perspective in the form of cultural and religious values that are applied in the Indonesian state. Pancasila values have a very deep meaning for the Indonesian people who live in a society with a variety of different cultures. Pancasila values can be applied to the current generation through education about Pancasila in universities. Pancasila education is a way to instill a moral and broad-minded personality in the life of the nation and state. The reform era has given birth to many significant changes that have occurred in various aspects of life, even in the world of education. This research is motivated by the increasingly fading values of Pancasila in life. This study aims to strengthen the understanding of Pancasila ideology among UPN "Veteran" Yogyakarta students. In assessing the values of Pancasila in students, it is applied through a qualitative method with a descriptive discussion in which the authors collect data from pre-existing sources. Various theories became the basis for the discussion obtained from literature studies sourced from articles, journals and quoted from several experts.

Keywords : Values, Pancasila, Strengthening, Students, Life.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan sebuah dasar atau pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia. Tepatnya pada tanggal 1 Juni 1945 ditetapkan sebagai hari lahir Pancasila karena pada tanggal inilah rumusan Pancasila sebagai dasar negara pertama kali oleh Ir.Soekarno. Pancasila dipilih sebagai ideologi bangsa Indonesia karena kelima unsur di dalamnya bukanlah hasil pemikiran seseorang atau sekelompok orang. Namun, nilai-nilai Pancasila mencerminkan sifat dan watak bangsa Indonesia yang majemuk. Artinya, setiap nilai yang terkandung dalam sila Pancasila perlu dijadikan dasar kehidupan bangsa. Bangsa Indonesia mempunyai sejarah dan prinsip atau ideologi dalam kehidupan yang berbeda dengan bangsa lain.

Fungsi dan kedudukan Pancasila yang mulai terancam bisa dilihat dengan runtuhnya rezim Orde Baru yang mengakibatkan keterpurukan di segala bidang kehidupan. Karena kedudukan Pancasila yang strategis sebagai dasar pemersatu bangsa Indonesia, maka Pancasila harus dipertahankan dan dilestarikan melalui revitalisasi dan aktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila perlu diturunkan dari generasi ke generasi yang dapat diturunkan melalui pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila

merupakan cara untuk menanamkan kepribadian yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga tingkat perguruan tinggi.

Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan nasional tidak terlepas dari keyakinan bahwa Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara Indonesia, falsafah negara Indonesia tetap mengandung nilai-nilai yang relevan dengan proses pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila juga memiliki landasan eksistensial yang sangat kokoh, baik dalam segi filosofis, yuridis, maupun dalam segi sosiologis. Landasan-landasan tersebut harus memperkuat eksistensi Pancasila di Indonesia. Saat ini kekuatan Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa mulai melemah, salah satunya adalah kelompok mahasiswa.

Fenomena turunya pengetahuan dan pemahaman terhadap Pancasila di kalangan mahasiswa tidak hanya menjadi sebuah wacana biasa, tetapi perlu digali dan ditindaklanjuti apa sumber penyebabnya. Berbagai faktor penyebab turunya pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila di kalangan mahasiswa harus digali dan dicari solusi terbaik untuk memperkuatnya kembali.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut (1) Seberapa besar tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa? Dan (2) Bagaimana solusi untuk menguatkan kembali ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa?

METODE

Desain penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif disebut juga dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk menggambarkan objek penelitian melalui data sampel atau populasi apa adanya, tanpa menyimpulkan masalah yang berlaku untuk umum. Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah didasarkan pada cara memperoleh data primer. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari responden penelitian. Data primer diambil langsung dari responden penelitian atau target observasi. Data primer dapat diperoleh dari wawancara, angket observasi, pengukuran fisik dan percobaan laboratorium.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan cara kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket yang digunakan didasarkan pada cara menjawabnya, yaitu angket tertutup atau kuesioner tertutup. Kuesioner ini dibagikan kepada 50

responden yang dipilih secara acak. Sehingga sampel yang digunakan adalah 50 sampel.

Menurut Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong 2002: 103) analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif. Ciri analisis kuantitatif adalah selalu berkaitan dengan bilangan, baik bilangan yang diperoleh dari pencacahan kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh pengguna data. Penyajian data kuantitatif sebagai hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka atau gambar grafik. Data akan dikumpulkan menjadi satu oleh penulis untuk melakukan analisis. Setelah semua data terkumpul menjadi satu barulah penulis akan melakukan analisis. Sehingga penulis harus mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dalam bentuk dokumen melalui media internet, seperti jurnal, artikel, dan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pernyataan pertama pada kuesioner semua responden selalu melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Pancasila sila pertama di kalangan responden yaitu kalangan mahasiswa

yang sudah baik dan maksimal. Hal ini dapat membawa kebaikan bagi calon penerus menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan berbakti tinggi kepada negara. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa responden (mahasiswa baru) telah sepenuhnya memiliki dan melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila pertama untuk indikator ini harus tetap dipertahankan.

Pada pernyataan kedua pada kuesioner 90% responden selalu melaksanakannya. Sedangkan kategori 10% lainnya sering melakukannya. Semua responden harus bisa selalu melaksanakannya. Sebab indikator-indikator tersebut menjadi dasar dalam terciptanya kerukunan antar umat beragama. Dengan adanya kerukunan ini, tidak ada lagi konflik dan isu buruk yang berkenaan dengan keberagaman agama. Jadi penerapan sila pertama Pancasila untuk indikator yang saat ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan ketiga pada kuesioner 55% responden sering melakukannya. Sedangkan 45% lainnya sering melakukannya. Disini semua responden harus bisa selalu melakukannya. Karena indikator ini dapat menunjukkan bagaimana sikap responden dalam menghadapi hari baru. Jika responden selalu melakukannya, itu akan membawa

kebaikan bagi dirinya sendiri. Karena segala sesuatu yang dimulai dari doa hasilnya akan baik juga. Jadi penerapan sila pertama Pancasila untuk indikator ini harus dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan keempat pada kuesioner 55% responden sering melakukannya. Sedangkan 45% lainnya kadang-kadang melakukannya. Semua responden harus selalu bisa melakukannya. Karena indikator ini menunjukkan betapa kita peduli terhadap sesama terutama rasa kemanusiaan. Besar kecilnya rasa kemanusiaan dalam diri kita masing-masing akan menentukan aktif atau tidaknya kita dalam kegiatan kemanusiaan. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan mengimplementasikan kemanusiaannya dalam tindakan nyata. Jadi sila kedua Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi penerapannya.

Pada pernyataan kelima pada kuesioner 30% responden selalu melakukannya. 35% lainnya sering melakukannya dan 35% melakukannya sesekali. Semua responden harus bisa selalu melakukannya. Karena indikator ini menunjukkan seberapa besar keberanian yang kita miliki untuk membela kebenaran dan keadilan. Besar kecilnya rasa keberanian ini menentukan banyak tidaknya orang yang tidak bersalah menjadi

tersangka. Presentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan keberanian dalam tindakan nyata. Jadi penerapan sila kedua Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan keenam pada kuesioner 85% responden selalu melakukannya. Sedangkan 10% lainnya sering melakukannya dan 5% terkadang melakukannya. Seharusnya semua responden harus bisa melakukannya. Karena indikator ini menjadi dasar bagi kita jika ingin dihargai dan dihormati orang lain kita juga harus menghargai dan menghormati orang lain juga. Ini seperti kegiatan timbal balik, jika salah satu pihak tidak mau melakukannya maka pihak lain juga tidak akan melakukannya. Hal ini jika dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan masalah. Presentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan sikap saling menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Maka penerapan sila keempat Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan ketujuh pada kuesioner 85% responden selalu melakukannya. Sedangkan 10% lainnya sering melakukannya dan 5% terkadang melakukannya. Semua responden bisa melakukannya.

Karena indikator ini merupakan acuan dasar bagi kita untuk menciptakan keserasian dan keharmonisan dalam hidup. Setiap manusia mempunyai hak untuk diakui dan perlu disesuaikan dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga manusia yang satu dengan yang lain harus saling memberikan pengakuan dan perlakuan agar HAM bisa ditegakkan dengan sebaik-baiknya. Dari presentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan rasa saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan sila kedua Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan kedelapan pada kuesioner 60% responden selalu melakukannya. Sedangkan 30% lainnya sering melakukannya dan 10% terkadang saja melakukannya. Semua responden harus bisa melakukannya. Karena indikator ini menjadi acuan kita untuk melakukan negosiasi yang hasilnya akan sesuai dengan tujuan kegiatan sehingga dapat diterima dengan ikhlas oleh seluruh anggota. Dengan begitu keputusan yang dihasilkan akan dilaksanakan dengan senang hati oleh anggota karena keputusan tersebut merupakan hasil dari kesepakatan bersama dan tidak akan merugikan pihak manapun. Presentase ini menunjukkan bahwa kalangan responden belum sepenuhnya

memiliki dan menerapkan semangat musyawarah untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi sila keempat Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi penerapannya.

Pada pernyataan kesembilan pada kuesioner 10% responden sering melakukannya. Sedangkan 75% terkadang melakukannya dan 15% lainnya tidak pernah melakukannya. Semua responden bisa untuk tidak pernah melakukannya. Karena tindakan tersebut tidak akan menguntungkan Indonesia tetapi sebaliknya. Maka mulai sekarang kita harus saling bahu membahu menciptakan dan berinovasi berbagai produk dalam negeri agar bisa memiliki kualitas melebihi barang luar negeri atau setidaknya setara. Dengan begitu jumlah impor yang dilakukan oleh Indonesia tidak akan terus meningkat setiap tahunnya. Dari paparan diatas terlihat bahwa responden belum sepenuhnya menerapkan rasa mencintai dan memakai produk dalam negeri di kehidupan sehari-hari. Jadi penerapan Pancasila sila ketiga untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan kesepuluh pada kuesioner 90% responden selalu melakukannya. Sedangkan 10% lainnya sering melakukannya. Semua responden harus bisa melakukannya. Karena ini menjadi acuan dasar bagi

kita untuk menerapkan rasa nasionalisme dalam diri kita. Berawal dari rasa bangga lama-kelamaan akan berkembang menjadi rasa cinta dan siap berkorban demi kepentingan negara. Persentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki rasa nasionalisme yang kuat pada kepribadian masing-masing. Jadi sila ketiga Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi penerapannya.

Pada pernyataan kesebelas pada kuesioner 40% responden selalu melakukannya. Sedangkan 50% sering melakukannya dan 10% lainnya terkadang melakukannya. Semua responden harus selalu bisa melakukannya. Karena indikator ini menjadi acuan dasar bagi kita untuk membentuk kepribadian kita menjadi pribadi yang kuat dan tangguh untuk meraih kemenangan. Di masa depan, karakter-karakter seperti itulah yang akan membawa perubahan besar bagi negara. Dari presentase tersebut menunjukkan bahwa kalangan responden belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan rasa pantang menyerah dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Maka penerapan sila kelima Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan kedua belas pada kuesioner 70% responden selalu melakukannya. Sedangkan 30% lainnya sering melakukannya. Semua responden harus selalu bisa

melakukannya. Karena indikator ini menjadi acuan dasar bagi kita untuk menciptakan rasa hormat terhadap apapun dan siapapun. Jika kita bisa menghargai setiap keputusan yang telah dibahas, walaupun itu hal kecil nantinya kita juga akan mudah menghormati keputusan musyawarah pada hal-hal besar yang melibatkan kepentingan berbagai pihak. Persentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan rasa hormat terhadap keputusan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Maka penerapan sila keempat Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan ketiga belas pada kuesioner 25% responden selalu melakukannya. Sedangkan 50% sering melakukannya dan 25% melakukannya sesekali. Semua responden harus bisa melakukannya. Karena hal ini menjadi acuan dasar bagi kita untuk menciptakan sikap dan karakter tanggung jawab terhadap diri kita sendiri dan orang sekitar. Tanggung jawab adalah hal besar yang bisa dimulai dari diri kita sendiri. Jika kita bisa bertanggung jawab terhadap diri kita sendiri maka kita juga akan bertanggung jawab kepada siapapun. Karena sebenarnya yang paling berat itu adalah bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Persentase ini menunjukkan responden belum sepenuhnya mempunyai dan menerapkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan

sehari-hari. Maka penerapan sila kelima Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan keempat belas pada kuesioner 10% responden selalu melakukannya. Sedangkan 60% sering melakukannya dan 30% terkadang melakukannya. Semua responden harus bisa melakukannya. Karena indikator ini menjadi dasar bagi kita untuk mengetahui seberapa besar patriotisme kita. Di sini, rasa patriotisme setiap individu akan berperan besar dalam keberlangsungan hidup suatu negara. Jika semua individu dalam suatu negara memiliki rasa patriotisme yang sama, maka negara tersebut akan menjadi negara yang kuat. Negara yang tidak mudah dijajah oleh hal-hal baru yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Persentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan rasa cinta tanah air dalam tindakan nyata. Maka penerapan sila ketiga Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan kelima belas pada kuesioner 25% responden selalu melakukannya. Sedangkan 60% sering melakukannya dan 15% saja melakukannya. Semua responden harus bisa melakukannya. Karena indikator ini menjadi dasar bagi kita untuk belajar jujur dengan menghargai hasil karya orang lain dan

tidak menjiplak. Dengan menerapkan sikap jujur dalam diri kita, nantinya kita akan terbiasa jujur kepada siapapun tentang berbagai kebenaran dan keadilan. Sehingga nantinya tidak ada lagi para pendusta di muka bumi. Presentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Maka sila kelima Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi penerapannya.

Pada pernyataan keenam belas pada kuesioner 5% responden selalu melakukannya. Sementara 15% sering melakukannya, 55% terkadang melakukannya dan 25% lainnya tidak pernah melakukannya. Presentase ini tidak bagus. Karena indikator ini menjadi dasar bagi kita untuk turut aktif berorganisasi yang bisa dimulai dari perkumpulan-perkumpulan jurusan di seluruh Indonesia. Karena keaktifan ini akan berdampak bagi kehidupan responden selama perkuliahan. Selain itu, kegiatan ini juga akan menentukan jumlah relasi yang dimiliki oleh responden. Presentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan sikap aktif berorganisasi dalam kehidupan sehari-hari. Maka sila kedua Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi penerapannya.

Pada pernyataan ketujuh belas pada kuesioner 5% responden selalu

melakukannya. 35% sering melakukannya, 40% terkadang melakukannya dan 20% lainnya tidak pernah melakukannya. Presentase ini tidak baik. Karena persentasenya masih sangat rendah. Indikator ini dapat dijadikan acuan dasar bagi kita untuk mengetahui antusias tidaknya responden untuk berorganisasi dan menentukan keaktifan responden dalam organisasi. Jika responden tidak memiliki keinginan untuk berorganisasi itu sangat berbahaya. Karena mereka tidak akan mendapat pengalaman baru. Seperti pengalaman dalam kepanitiaan, pengalaman dalam kegiatan, serta berbagai pengalaman lainnya. Presentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan sikap aktif dan semangat berorganisasi dalam kehidupan sehari-hari. Maka penerapan Pancasila sila kedua untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan kedelapan belas kuesioner 30% responden selalu melakukannya. 55% sering melakukannya dan 15% kadang-kadang saja melakukannya. Presentase ini bagus. Karena sudah 85% responden yang melakukannya walaupun dengan intensitas yang berbeda. Indikator ini menjadi acuan bagi kita seberapa rajin tidaknya responden dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini penting karena menjadi dasar keyakinan agama

setiap individu. Presentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan sikap tekun dalam menjalankan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Maka sila pertama Pancasila untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi penerapannya.

Pada pernyataan kesembilan belas pada kuesioner 65% responden selalu melakukannya. 25% sering melakukannya, 5% kadang-kadang saja, dan 5% lainnya tidak pernah melakukannya. Presentase ini bagus. Karena hampir semua responden melakukannya walaupun dengan intensitas yang berbeda. Indikator ini menjadi dasar bagi kita untuk belajar menghargai keragaman yang ada di Indonesia, salah satunya berteman. Saat kita kuliah kita akan berkenalan dengan teman dari berbagai daerah di Indonesia. Jadi kita tidak boleh membedakan teman. Karena semuanya memiliki hak yang sama untuk berteman dalam kebaikan. Presentase ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan sikap saling menghargai perbedaan antar teman dalam kehidupan sehari-hari. Maka penerapan Pancasila sila kelima untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Pada pernyataan kedua puluh pada kuesioner 65% responden selalu melakukannya. 30% sering

melakukannya dan 5% lainnya kadang-kadang melakukannya. Presentase ini sangat bagus. Karena hampir seluruh responden melakukannya meski dengan intensitas yang berbeda. Indikator ini menjadi dasar bagi kita untuk selalu menebarkan kebaikan kepada siapapun. Jika satu manusia menebarkan kebaikan dan bisa menginspirasi manusia lainnya, maka semua manusia akan menebarkan kebaikan di dunia ini. Sehingga terciptalah situasi yang nyaman dan harmonis. Presentase ini menunjukkan bahwa responden hampir sepenuhnya memiliki dan menerapkan sikap berbagi dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka penerapan Pancasila sila kelima untuk indikator ini harus ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

Cara yang dapat dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai pemahaman dan penerapan Pancasila dengan menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila. Sikap positif terhadap Pancasila adalah perilaku yang menuntut kita untuk bersikap baik terhadap Ideologi Pancasila. Contoh sikap baik yang dapat ditunjukkan sebagai berikut (1) Menerima Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, (2) Berusaha belajar memahami makna Pancasila, nilai-nilai Pancasila dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, (3) Mempertahankan Pancasila agar tetap lestari, (4) Menolak segala bentuk ideologi,

paham, ajaran yang bertentangan dengan Pancasila, (5) Menetapkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (6) Kesetiaan terhadap bangsa dan negara.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan membagikan kuesioner kepada responden bisa diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat pengetahuan dan pemahaman Ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa sebagai berikut.
 - a. Penerapan Pancasila sila pertama pada responden sudah baik untuk tiga indikator, sedangkan satu indikator lainnya belum baik. Sehingga untuk kedepannya penerapan Pancasila sila pertama dalam lingkungan responden harus ditingkatkan lagi supaya menjadi maksimal.
 - b. Penerapan Pancasila sila kedua sudah baik untuk tiga indikator yang lainnya belum baik. Sehingga untuk ke depannya penerapan Pancasila sila kedua dalam lingkungan responden harus di tingkatkan lagi supaya menjadi maksimal.
 - c. Penerapan Pancasila sila ketiga pada responden dua indikator sudah baik, tetapi untuk satu indikator lainnya belum baik. Sehingga untuk ke depannya penerapan Pancasila sila ketiga dalam lingkungan responden harus ditingkatkan lagi supaya menjadi maksimal.
 - d. Penerapan Pancasila sila keempat pada responden semua indikator sebanyak tiga indikator sudah baik. Sehingga untuk kedepannya penerapan Pancasila sila keempat dalam lingkungan responden harus ditingkatkan lagi supaya menjadi maksimal.
 - e. Penerapan Pancasila sila kelima pada responden semua indikator sebanyak lima indikator sudah baik. Sehingga untuk ke depannya penerapan Pancasila sila kelima dalam lingkungan responden harus ditingkatkan lagi supaya menjadi maksimal.
2. Solusi yang dapat dilakukan untuk menguatkan kembali Ideologi Pancasila di kalangan mahasiswa yaitu dengan menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila yang dapat ditunjukkan dengan beberapa perilaku sebagai berikut.
 - a. Menerima Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara.
 - b. Berusaha mempelajari agar memahami makna Pancasila, nilai-nilai Pancasila dan

- kedudukan Pancasila sebagai dasar negara.
- c. Mempertahankan Pancasila agar tetap lestari.
 - d. Menolak segala bentuk ideologi, paham, ajaran yang bertentangan dengan Pancasila.
 - e. Menetapkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - f. Kesetiaan terhadap bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2002). *Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia*. al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 15(01),121-138.
- Aulia, S. S. (2011). *Pancasila di Arus Globalisasi Dalam Memperkuat Reformasi Moral Indonesia*. Seminar Nasional : Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Reformasi, 76-84.
- Hermansyah, Depan.(2014). *Tanggung Jawab Pemuda terhadap Masa Depan Pancasila*. Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, 4(21), 607-631.
- Hakam, K. A. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung; MKDU Press.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mona, Muhammad. (2020). *Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia*. Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 15(1), 121-138.
- Muhajidir, N .(2000). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial; Teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta; Rake Sarasin.
- Oesman & Alfian. (1991). *Pancasila Sebagai Ideologi*. Jakarta: UI-Press
- Rohmatul Faisal (2020). *(Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Moderasi Islam Untuk Generasi Milenial)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Malang.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkah dan limpahannya sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini dengan sebaik-baiknya. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih terhadap para

penulis jurnal, artikel, dan berbagai referensi yang saya cantumkan dalam jurnal yang saya tulis. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Bapak Lestanta Budiman selaku dosen mata kuliah PPKN yang telah membimbing saya dalam pembuatan jurnal ini. Serta Orang tua dan teman-teman yang selalu mensupport saya dalam pembuatan jurnal ini.

Tentang Penulis

Saya Asha Uswatun Hasanah Fardede lahir di Jakarta, 26-05-2003 bertempat tinggal di Bukittinggi Sumatera Barat. Email ashafardede@gmail.com NIM 114210028, mahasiswa Teknik Lingkungan angkatan 2021, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.